

**PERAN TIM INTERPROFESIONAL DALAM PENANGANAN
KEGAWATDARURATAN KARDIOVASKULAR DI FAKULTAS KESEHATAN
PRIMER**

Mars evianta¹

INSTITUT KESEHATAN MEDISTRA LUBUK PAKAM
JL. SUDIRMAN NO.38, PETAPAHAN, KEC. LUBUK PAKAM
KABUPATEN DELI SERDANG, SUMATERA UTARA 20512

e-mail : marsevianta@gmail.com

DOI : 10.35451/jkg.v6i1.2502

Abstract

Kardiovaskular merupakan bentuk kegawatdaruratan yang harus mendapatkan penanganan yang tepat dan segera. Keberadaan tenaga inilah yang selama ini menjadi masalah di rumah sakit yang banyak terdapat tenaga medis dan paramedis. Tenaga medis dan paramedis di rumah sakit sebenarnya sudah memiliki kemampuan dasar dalam melakukan life saving. Tim Code blue dapat dipanggil dengan mengaktifkan code blue. Code blue merupakan suatu sistem aktivasi kode pada pasien yang mengalami kondisi henti jantung, henti nafas, atau situasi gawat darurat yang membutuhkan resusitasi. Penelitian ini untuk melihat dan mengetahui peran tim interprofesional serta code blue terhadap penanganan henti napas henti jantung di rumah sakit. Penelitian ini menggunakan metode narrative review. Peran tim code blue berpengaruh penting terhadap penanganan henti napas henti jantung di Rumah Sakit. Penelitian ini menunjukkan bahwa umumnya semua kasus emergency henti napas henti jantung memerlukan aktivasi tim code blue untuk mendapatkan penanganan dan bantuan segera, sehingga dengan adanya tim code blue maka akan menekan angka kematian serta meningkatkan angka pasien yang mengalami Return of Spontaneous Circulation (ROSC).

Keywords:

PENDAHULUAN

Kejadian henti napas dan henti jantung merupakan bentuk kegawatdaruratan yang harus mendapatkan penanganan yang tepat dan segera dari medis atau masyarakat umum yang terlatih. Henti Jantung dapat dipulihkan jika tertangani segera dengan cardiopulmonary resuscitation atau Resusitasi Jantung Paru (CPR/RJP) dan defibrilasi untuk mengembalikan denyut jantung normal. Prinsip dari penanganan henti jantung adalah kemampuan untuk bisa mendeteksi dan bertindak secara cepat dan benar untuk sesegera mungkin mengembalikan denyut jantung ke kondisi normal untuk mencegah terjadinya kematian otak dan kematian permanen.

World Health Organization (WHO) (2008) menerangkan bahwa penyakit jantung, bersama-sama dengan penyakit infeksi dan kanker masih tetap mendominasi peringkat teratas penyebab utama kematian di dunia. Serangan jantung dan *problem* seputarnya masih menjadi pembunuh nomor satu dengan raihan 29% kematian global setiap tahun. Pada tahun 2010 menurut catatan WHO diperkirakan sekitar 17 juta orang

akibat penyakit gangguan *cardiovascular* setiap 5 detik 1 orang meninggal dunia akibat Penyakit Jantung Koroner (PJK) (Ridwan, 2010). Di Amerika serikat angka kejadian *cardiac arrest* mencapai 250.000 orang per tahun dan 95 persennya diperkirakan meninggal sebelum sampai di rumah sakit (Suharsono, 2012).

Kegawatdaruratan dapat terjadi dimana saja dan kapan saja dan adapun pelayanan medis dari tim tanggap cepat sangat penting untuk mencegah terjadinya kematian dan kecacatan pada kondisi kegawat daruratan. Untuk dapat mencegah kematian dan kecacatan maka dibutuhkan kemampuan kognitif, afektif maupun psikomotor untuk dapat menolong dengan cepat dan tepat.

Menurut MONICA (Multinational Monitoring Of Trends and Determinant In Cardiovascular Disease) dari penelitian yang dilakukan The World Health Organizatuin dapat mengevaluasi kematian terjadi karena penyakit jantung koroner dan usia terbanyak berada pada kelompok usia 35-64

Pada saat terjadi henti jantung secara langsung akan terjadi henti sirkulasi. Henti sirkulasi ini akan

dengan cepat menyebabkan otak dan organ vital kekurangan oksigen. Pernapasan yang terganggu merupakan tanda awal akan terjadinya henti jantung. Penekanan dada ini membuat aliran darah dengan meningkatkan tekanan intrathorax dan langsung mengkompresi jantung. Strategi CPR bertujuan untuk menolong pasien yang mengalami henti napas atau henti jantung agar bertahan hidup. Pedoman penanganan henti napas henti jantung diantaranya dengan melakukan resusitasi jantung paru atau Cardiopulmonary Resuscitation (CPCR) telah diuraikan pada American Health Association (AHA) 2020.

Code blue merupakan suatu tim yang dibentuk oleh rumah sakit yang bertugas merespon kondisi code blue di dalam area rumah sakit terdiri dari dokter dan perawat, yang sudah mendapatkan pelatihan Basic trauma dan cardiac life support (BTCLS), Advanced Cardiac Life Support (ACLS) dan Pelatihan Internal Code Blue Rumah Sakit.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan menggunakan Literature Review dengan desain Narrative Review. Penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena- fenomena

yang tidak bisa dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti proses langkah kerja, formula suatu resep, pengertian-pengertian tentang suatu konsep yang beragam, karakteristik suatu barang dan jasa, gambar-gambar, gaya-gaya, tata cara suatu budaya, model fisik suatu artifak dan lain sebagainya (Sugiyono, 2014).

PEMBAHASAN

Durasi Cardio Pulmonary Ressuscitation (CPR) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kelangsungan hidup pasien setelah serangan jantung. Upaya code blue dilakukan oleh tim yang lengkap, terdiri dari residen anestesi, residen kardiologi, perawat, dan paramedis dengan kompetensi yang memadai, ditandai dengan sertifikasi Advance Cardiac Life Support /ACLS (yang termasuk Basic Cardiac Life Support / BCLS di dalamnya) untuk dokter dan BCLS untuk perawat dan paramedis.

Penelitian ini menjelaskan bahwa proses Code Blue di rumah sakit berhasil dilaksanakan sesuai dengan yang semestinya. Dengan penanganan oleh tim

Code Blue dan tim interprofessional lainnya, didapatkan kelangsungan hidup langsung menjadi meningkat.

Pengalaman kerja termasuk cukup karena anggota tim memiliki pengalaman dalam melakukan RJP diatas 3 tahun. Time respon juga cukup baik karena mayoritas mendapatkan penanganan dalam kurun waktu 5 menit setelah tanda code blue dibunyikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kejadian henti napas dan henti jantung di Rumah Sakit cukup tinggi, baik di negara maju maupun negara berkembang. Angka kejadian kasus tersebut berkisar 100 hingga 400 kasus. Dalam penanganan henti napas henti jantung, rumah sakit wajib menyiapkan tim code blue dalam aksi tanggap darurat terhadap kasus emergency. Dan berdasarkan penelitian literature review ini didapatkan semua kejadian henti jantung henti napas perlu melakukan aktivasi code blue. Kecepatan response time mulai respon awal sampai penanganan henti napas henti jantung

oleh tim code blue di Rumah Sakit bervariasi, literature review ini menunjukkan variasi respon time yaitu 4 sampai 5 menit. Keberhasilan penanganan henti napas henti jantung di Rumah sakit yang ditinjau dari angka Return of Spontaneous Circulation (ROSC) berbeda-beda. Idealnya setiap rumah sakit seharusnya melakukan Early Warning System (EWS) dan Emergency Respon Plan (ERP) yang baik dan terstruktur. Sehingga dapat mengantisipasi ketika terdapat kasus emergency . Selain itu juga harus diselaraskan dengan optimalisasi dari kelengkapan alat-alat emergency yang mendukung tim code blue . Saran mengenai topik penelitian peran code blue terhadap penanganan henti napas henti jantung di rumah sakit yaitu pentingnya fasilitas berupa pelatihan untuk terus mengembangkan pengetahuan, skill dan kemampuan para anggota tim code blue agar dapat memberikan penanganan yang maksimal kepada kasus-kasus emergency di rumah sakit..

DAFTAR PUSTAKA

- American Heart Association. (2010). *Management of Cardiac Arrest. Circulation* ; 112 ;IV-58-IV-66. Lippincott Williams and Wilkins, a division of Wolters Kluwer Health, 351 West Camden Street, Baltimore
- American Heart Association. (2015). *Guidelines Cardiopolmonary resucitaion and ECC. AHA Guidelines*
- Aminuddin. (2013) Jurnal Keperawatan Soedirman (*The Soedirman Journal of Nursing*), Volume 8, no.3 Nopember 2013 diakses pada tanggal 5 Desember 2016
- Berlianti, N., Wahyuningsih, S., Aria, N.H. (2015) *Pengalaman Perawat Dalam Penanganan Cardiac Arrest di Instalasi Gawat Darurat RSUD Karanganyar*. Di aksesdi www.stikeskusumahusada.ac.id/digilib/gdl.php? Pada Juli 2017
- Irfani Q. *Bantuan Hidup Dasar. Bagian Anestesiologi Dan Reanimasi Fak Kedokteran Univesitas Udayana Rsup Sanglah Denpasar*. 2019. 458–461 p.
- Healthcare S. *Pelatihan Aktivasi Sistem Code Blue Bagi Pasien*. Published Online; 2018.